

**ANALISIS KESANTUNAN IMPERATIF SISWA SDN**

**TAMBAKREJO 01**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi  
Pendidikan Sekolah Dasar

Oleh :

**Hami Khairunnisa**

**34301900032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**ANALISIS KESANTUNAN IMPERATIF SISWA SDN TAMBAKREJO**

**01**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar


Oleh

**Hami Khairunnisa**

**34301900032**

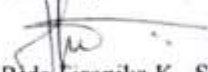
Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I

  
Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211315026

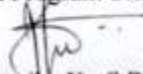
Pembimbing II

  
Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd.

NIK. 211312012

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

  
Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd.

NIK. 211312012

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS KESANTUNAN IMPERATIF SISWA SDN TAMBAKREO 01**

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

**Hami Khairunnisa**

**34301900068**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Maret 2023

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Ketua Penguji : Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd.

NIK 211313015

Penguji 1 : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.

NIK 211313013

Penguji 2 : Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd.

NIK 211312012

Penguji 3 : Nuyal Ulia, S.Pd., M.Pd.

NIK 211315025

Semarang, 9 Maret 2023

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendidikan

Dekan,

Dr. Nuruzulma, S.Pd., M.Pd.

NIK 2113112011

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hami Khairunnisa  
NIM : 34301900032  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

**Analisis Kesantunan Imperatif Siswa SDN Tambakrejo 01**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Semarang, 1 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,

  
UNISSULA  
جامعة سلطان أبي صوح الإسلامية  
METERAL TEMPEL  
3ZDAKX318814368

Hami Khairunnisa

34301900032

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(Qs. Al-‘Alaq : 1-5)

”Jalani hidup dengan semestinya tanpa memaksakan sesuatu yang memang tidak ditakdirkan. Hiraukan segala hal yang mengganggu dan berbahagialah.”

### PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang terkasih dan tersayang yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan juga dukungan berupa material dan immaterial kepada saya selama masa pendidikan dan penyusunan skripsi terselesaikan :

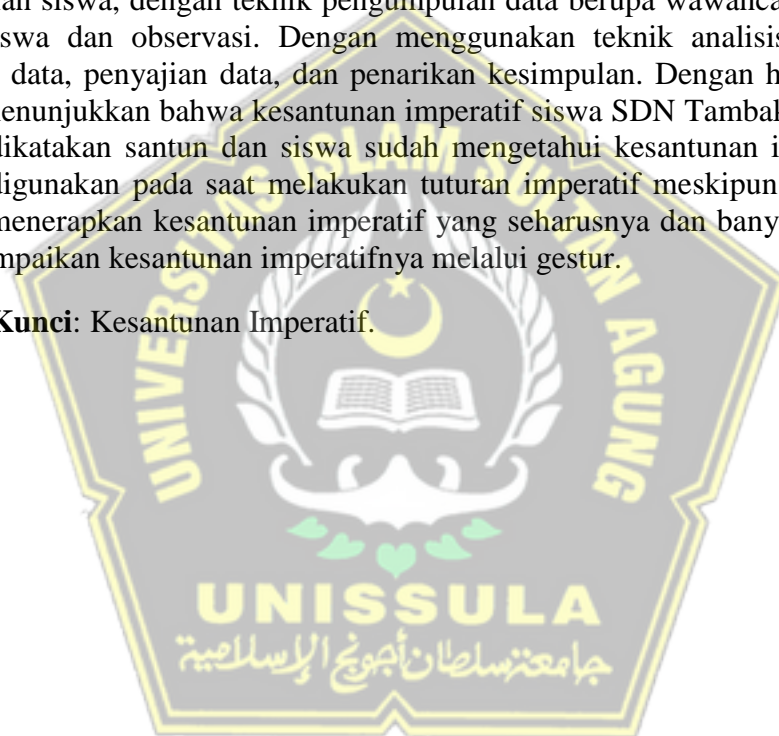
1. Bapak dan ibu tercinta yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan do’a yang dipanjatkan kepada penulis tanpa ada keraguan.
2. Kepada almamater kampus tempat menimba ilmu selama masa pendidikan penulis.
3. Semua pihak yang berperan dalam penyusunan skripsi ini yang senantiasa memberikan kritik, dan saran yang membangun kepada penulis.

## ABSTRAK

Hami Kharunnisa, NIM 34301900032. Analisis Kesantunan Imperatif Siswa SDN Tambakrejo 01. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I: Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd.,

Penelitian ini berfokus pada kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01 pada proses pembelajaran. Kesantunan imperatif yang dilakukan siswa satu dengan yang lainnya tentu berbeda, oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif dengan subjek penelitian siswa, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan gur juga siswa dan observasi. Dengan menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01 sudah dapat dikatakan santun dan siswa sudah mengetahui kesantunan imperatif yang harus digunakan pada saat melakukan tuturan imperatif meskipun belum semua siswa menerapkan kesantunan imperatif yang seharusnya dan banyak siswa yang menyampaikan kesantunan imperatifnya melalui gestur.

**Kata Kunci:** Kesantunan Imperatif.



## ABSTRACT

*Hami Kharunnisa, NIM 34301900032. Imperatif politeness analysis of Tambakrejo 01 Elementary School student. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I: Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd.,*

*This study focuses on the imperative politeness of Tambakrejo 01 Elementary School students in the learning process. The imperative politeness of one student is certainly different from another, therefore this research was conducted to find out how the imperative politeness of Tambakrejo 01 Elementary School students is. This research uses descriptive analysis methods with student research subjects, with data collection techniques in the form of interviews with teachers as well as students and observation. By using data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*With the results of the study showing that the imperative politeness of Tambakrejo 01 Elementary School students can already be said to be polite and Shiva already knows the imperative politeness that must be used when making imperative speeches even though not all students apply the required politeness and many students convey their imperative politeness through gestures.*

*Keywords: Imperative politeness*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa SDN Tambakrejo 01". Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan jalan yang terang dan petunjuk kepada kita semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu berkat bimbingan dari berbagai pihak, pengarahan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak yang berupa bantuan moral maupun material dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan penelitian ini, anantara lain kepada :

1. Prof. Dr Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Turahmat., S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Rida Fironka K., S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
4. Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd., dan Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing I dan II yang telah membimbing, memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan tepat waktu.



5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Tri Sugiono., S.Pd., M.Pd., Kepala Sekolah SDN Tambakrejo 01 yang telah menerima dan menyambut penulis dengan baik selama proses penelitian.
7. Teristimewa untuk kedua orang tua yang penulis cintai dan sayangi sepenuh hati, yakni ayahanda Sumartono, dan Ibunda Enung Nurtihati, yang tak pernah lelah memberikan doa, nasehat, semangat, dan motivasi berupa moril dan finansial kepada penulis selama menimba ilmu di FKIP UNISSULA.
8. Surya Rahilmi selaku adik penulis yang senantiasa memberikan semangat dan doanya untuk penulis.
9. Muhamad Nandang Nandiansyah selaku kekasih sekaligus teman hidup saya, yang selalu memberikan doa, motivasi dan bantuan berupa material selama perjalanan perkuliahan penulis.
10. Teman seperjuangan saya bidadari surga Sabrina Nata Syari, Nur Azizah, Nely Ardiyana, Ika Nurvita Sari, Nirmala Wahyu W, yang selalu membantu dan menjadi motivasi penulis selama masa perkuliahan.
11. Teman-teman seperjuangan saya seluruh mahasiswa PGSD 19A yang telah mengisi keceriaan hari-hari pada saat perkuliahan.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan dapat digantikan dengan pahala dan balasan yang terbaik oleh Allah SWT. penulis menyadari masih

banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu penulis mngharapkan saran dan masukan untuk dapat dijadikan pembelajaran dan perbaikan.

Semarang, 20 September 2023

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	9

A.	Kajian Teori .....	9
1.	Kesantunan Berbahasa .....	9
2.	Pengertian Imperatif .....	14
B.	Penelitian yang Relevan .....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....		25
A.	Desain Penelitian.....	25
B.	Tempat Penelitian.....	25
C.	Sumber Data Penelitian .....	26
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	26
E.	Instrument Penilaian .....	28
F.	Teknik Analisis Data.....	30
G.	Pengujian Keabsahan Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		33
A.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	33
B.	Pembahasan.....	48
BAB V PENUTUP.....		70
A.	Simpulan .....	70
B.	Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA .....		72
LAMPIRAN .....		75

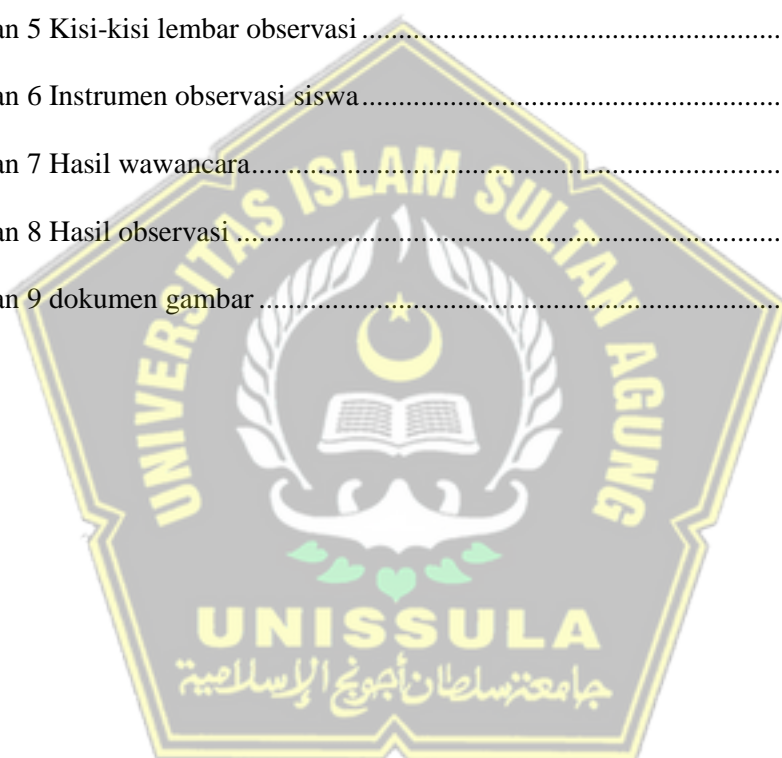
## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara .....	29
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Standar Observasi.....	30
tabel 4. 1 Hasil reduksi data.....	42



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil uji validasi.....	76
Lampiran 2 Kisi-kisi pedoman wawancara.....	82
Lampiran 3 Instrumen wawancara guru.....	84
Lampiran 4 Instrumen wawancara siswa.....	86
Lampiran 5 Kisi-kisi lembar observasi.....	88
Lampiran 6 Instrumen observasi siswa.....	89
Lampiran 7 Hasil wawancara.....	91
Lampiran 8 Hasil observasi.....	112
Lampiran 9 dokumen gambar.....	130



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa lumrah dipergunakan manusia untuk menyampaikan pesan sesuai atas apa yang terlintas dalam benak dan pikirannya baik menggunakan bahasa tulis ataupun bahasa lisan (Cahyaningrum *et al.*, 2018). Dalam menyampaikan bahasa secara lisan memanfaatkan fonem sebagai dasarnya, akan tetapi apabila menyampaikannya dengan cara terlulis huruf menjadi alat dalam menyampaikannya, namun dalam kehidupan keseharian lisan lebih sering digunakan dalam menyampaikan informasi. Bahasa digunakan manusia untuk kelangsungan dalam berinteraksi di kehidupan sosial secara tatap muka langsung, melalui telepon, media massa majalah, radio, televisi, ataupun koran. Bahasa yang dipergunakan manusia sebagai alat interaksi dengan lingkungan sosial adalah melalui tuturan.

Tuturan dibagi atas tuturan langsung dan yang tidak langsung. Tuturan yang langsung atau biasa diketahui sebagai tuturan lisan berfokus pada bagaimana cara memberikan informasi dan menerima informasi melalui tuturan tanpa adanya perantara. Dalam melakukan tuturan, yang menjadi penutur harus dapat menyusun tuturannya dengan benar. Menurut Cahyani *et al.*, (2017) bahwa penggunaan bahasa yang sopan, santun,

teratur, dan jelas menunjukkan pribadi penutur yang berbudi. Bertutur yang ada di lingkungan masyarakat, pekerjaan, lingkungan sekolah dan tempat umum tentunya tuturan imperatif sudah sering didengar.

Kalimat imperatif pada bahasa Indonesia yang formal dapat dibedakan jadi lima macam, yaitu imperatif 1) biasa 2) permintaan 3) suruhan 4) pemberian izin 5) imperatif ajakan. Dalam hal tersebut memiliki penjelasan yang beragam. Pada imperatif biasa memiliki ciri dimana intonasinya cenderung keras, memiliki imbuhan-lah, kalimat permintaan berupa ungkapan kalimat suruhan yang halus yang diikuti sikap yang merendah, imperatif suruhan berupa ungkapan yang mengandung kata ayok, hendaklah, silahkan, atau tolong, imperatif pemberian izin mengandung kata yang menandai kesantunan seperti silahkan, dan biarlah, imperatif ajakan mengandung kata penanda kesopanan seperti ayo, hendaklah, harap, atau mari.

Di dunia pendidikan, kalimat imperative disampaikan dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran (Badelah *et al.*, 2019). Kalimat imperatif biasanya berupa ungkapan memerintah, meminta, berharap, menganjurkan, ataupun memohon. Kalimat imperatif biasa dilakukan ketika pembicaraan siswa dan guru ataupun juga siswa dengan siswa.

Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan agar dapat menjadi manusia yang memiliki adab yang baik, yaitu : 1) kesantunan dalam berbahasa 2) dan etika dalam berbahasa. Keduanya satu hal yang memiliki



keterkatan yang tidak dapat dipisahkan. Mengenai hal ini, guru memiliki peranan sebagai pihak yang memberikan contoh keteladanan yang dapat dicontoh oleh siswa, tentunya dengan memperhatikan kesantunan pada saat menggunakan kalimat imperatif kepada siswa pada saat berbicara. Pada saat kegiatan pembelajaran didalam kelas adanya kegiatan berbahasa yang dilakukan guru kepada siswa yang tentunya sangat sulit dipisahkan dari kesantunan berbahasa. Karna dalam pelajaran bahasa Indonesia terdapat sebuah tujuan untuk mengembangkan keterampilan, berkomunikasi yang nantinya akan dibutuhkan pada saat terjun ke dunia kerja. Maka ketika di sekolah guru yang memiliki peran penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa (Badelah et al., 2019). Kesantunan dalam menggunakan kalimat imperatif sangat penting diperhatikan oleh penutur guna menunjukkan rasa hormat dan menghargai lawan tutur. Kesantunan imperatif memiliki bagian dalam pembentukan pendidikan sikap dan karakter, oleh sebab itu kesantunan imperatif dijadikan salah satu faktor dalam pembentukan karakter siswa.

Kesantunan dalam pemakaian kalimat imperatif harus dapat di jalankan secara sistematis dengan harapan agar menuju pada tujuan yang semestinya. Saat proses pembelajaran guru melakukan pemantauan dikelas dengan memperhatikan penggunaan bahasa bentuk imperatif yang jelas. Karna dengan memperhatikan kalimat imperatif yang jelas maka akan mudah diterima dan dipahami siswa.

Mengenai itu seperti yang di sampaikan oleh siswa kepada guru di SDN Tambakrejo 01. Berdasarkan observasi dilakukan dalam proses pembelajaran, ditemukan bentuk tuturan imperatif yang disampaikan siswa kepada guru dengan maksud meminta izin, contohnya :

Tuturan yang dituturkan oleh siswa kepada guru. siswa meminta izin kepada guru untuk dapat ke kamar mandi pada saat jam pelajaran berlangsung.

Siswa : *“Pak aku ke kamar mandi ya sebentar”* (Sambil berlari).

Guru : *“Ya. Cepat kembali”*.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan siswa kepada guru merupakan imperatif berupa permintaan namun sayangnya dalam imperatif tersebut masih kurang santun karna tidak adanya kata "mohon izin" dan siswa melakukan tuturan tanpa memperhatikan maksim kebijaksanaan. Dimana pada saat itu guru sedang menjelaskan materi pelajaran dan siswa meminta izin tanpa adanya rasa menghormati. Hal tersebut tentunya dianggap kurang santun dalam melakukan imperatif nya kepada guru.

Pada proses pembelajaran tuturan memberikan kegiatan guru juga siswa untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan siswa dalam melakukan tuturan. Mengenai hal tersebut guru perlu selalu memperhatikan tuturannya pada saat melakukan imperatif kepada siswa agar siswa dapat selalu menirunya dan memahami seperti apa kesantunan

imperatif yang seharusnya pada saat berbicara. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam memperbaiki cara menggunakan tuturan imperatif yang baik.

Pada saat ini guru sudah mulai banyak yang memahami dan memperhatikan kalimat imperatif yang berupa perintah, akan tetapi ada saja siswa yang menghiraukan tuturannya saat berbicara. Saat ini juga masih banyak siswa yang kesantunannya memudar bahkan pengungkapan kesantunan bahasa ketika adanya penolakan yang dilakukan anak perempuan ataupun laki-laki kini condong menghiraukan kesantunan dan malah menunjukkan kesantunan yang *negative*, pernyataan itu mengarah pada yang di kemukakan oleh (Windika, 2019) Banyak anak zaman sekarang yang menghiraukan bahasanya dalam berbicara dimana dan pada siapa mereka berbicara. Atas tersebut jelas akan mempengaruhi kelancaran kegiatan belajar mengajar ketika di dalam kelas.

Kekeliruan ataupun kesalahan dalam berbahasa yang santun tak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, tentunya dikarenakan berbahasa merupakan sarana komunikasi dalam berinteraksi dengan sesama manusia, dan dalam berbahasa penutur dan lawan tutur bisa saja memiliki perspektif yang berbeda dimana penutur beranggapan bahwa apa yang dituturnya sudah santun, sedangkan lawan tutur beranggapan bahwa tuturannya masih kurang santun.

Permasalahan tersebut yang membuat kesantunan imperatif menjadi salah satu kegelisahan peneliti karena banyak siswa yang berbicara dengan guru maupun orang tua menggunakan nada tinggi tentunya hal tersebut sangat tidak sesuai dengan kesantunan imperatif yang seharusnya. Maka peneliti dengan ini berniat untuk meneliti dan mendeskripsikan kesantunan imperatif yang digunakan oleh siswa pada guru juga kepada sesama siswa selama pembelajaran terlaksana. Dalam menghadapi permasalahan pada kesantunan imperatif siswa, guru dan siswa perlu memperhatikan kesantunan imperatif yang sesuai agar menciptakan komunikasi yang baik dan dapat membentuk karakter yang positif bagi penutur.

Dalam kesantunan imperatif yang sesuai guru dan siswa perlu memahami prinsip kesantunan dalam berbahasa yang ada di sekolah. Kesantunan imperatif memiliki peran yang penting, karna bahasa yang sesuai dapat menjalin suasana belajar yang baik dan harmonis bagi guru ataupun sesama siswa pada saat didalam kelas maupun luar kelas. Maka dalam pembentukan kesantunan imperatif yang baik perlu dilakukannya pembiasaan menggunakan kalimat imperatif ketika didalam kelas maupun luar kelas oleh guru pada siswa. Sehingga siswa akan terbiasa menggunakan kalimat imperatif yang santun.

## **B. Fokus Penelitian**

Berkaitan pada latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini fokusnya pada bagaimana cara siswa SD menggunakan kalimat imperatif apakah sesuai dengan kesantunan imperative siswa.

## **C. Rumusan Masalah**

Berkaitan pada latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01?

## **D. Tujuan penelitian**

Mengenai tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dengan terselesaikannya penelitian diharap dapat menjadi manfaat, baik secara teoritis juga secara praktis. Berikut manfaat yang diharapkan dapat dicapai adalah yang akan dipaparkan sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Atas terselesaikannya penelitian diharap agar dapat membantu meningkatkan maupun memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih bagi para pembaca tentang kesantunan imperative siswa SDN Tambakrejo 01 sehingga dapat memperbaiki kesantunan imperatif siswa di dalam maupun diluar proses pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ditujukan untuk guru, siswa, dan sekolah.

Berikut manfaat yang akan didapat :

### a. Manfaat bagi guru

Dengan terlaksana dan terselesaikannya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk guru ketika dalam pembelajaran dapat menggunakan dan memperhatikan kesantunan imperatif, agar siswa dapat menirunya.

### b. Manfaat bagi siswa

Pembahasan mengenai kesantunan imperatif diharapkan dapat memotivasi siswa untuk melakukan kesantunan imperatif dengan guru maupun kepada sesama siswa ketika di sekolah.

### c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan untuk dapat dijadikan sebagai penguatan dalam menerapkan kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kesantunan Berbahasa

Ketika kehidupan sehari-hari kita tak bisa terhindar dari bahasa, karena dalam berinteraksi manusia membutuhkan komunikasi. Dalam berbahasa tentu nya agar dapat diterima dan tidak terkesan menyinggung lawan bicara maka pentingnya untuk memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Pada hakikatnya bahasa yang digunakan manusia dalam berinteraksi bukan dilihat dari bahasa yang lebih baik atau buruknya akan tetapi bahasa akan terkesan lebih baik dapat dilihat dan diterima dari bagaimana penutur menyampaikan bahasanya dengan penyampaian yang lebih baik (Mislikhah, 2014).

Bahasa memiliki kaidah tertentu yang perlu diperhatikan oleh penutur pada saat berkomunikasi dalam melakukan tuturan. Penggunaan bahasa perlu memperhatikan bahasa yang baik, benar, dan juga memiliki makna yang jelas tidak menyinggung lawan tuturnya (Efrina, 2014). Karna dengan memperhatikan bahasa dalam bertutur akan mencapai interaksi yang menyenangkan. Dalam berbahasa dapat mencerminkan kepribadian yang dimiliki seseorang. Hal tersebut dapat

dilihat dari bagaimana cara penyampaian gagasan yang ada dalam pikiran juga perasaannya. Menurut (Chaer, 1994) Kesantunan berkaitan dengan hubungan yang ditunjukkan oleh yang menyampaikan bahasa kepada yang menerima kesantunan, oleh sebab itu bahasa yang disampaikan perlu ditunjukkan dengan santun dan tidak menyinggung. Menurut Richart (dalam Prayitno, 2011: 37) kesantunan adalah bagaimana bahasa yang ditunjukkan oleh penutur dan respon yang diberikan oleh lawan tutur.

Kesantunan juga berkaitan dengan emosi, dimana pada saat bertutur memerlukan kecerdasan dalam berbicara maupun pada saat menyampaikan isi pikirannya kepada lawan tutur. Pada saat bertutur juga perlu memperhatikan ekspresi muka, hal tersebut tentunya berkaitan dengan apa yang akan diterima dan dijadikan respon lawan tutur oleh sebab itu pada saat bertutur perlu memperhatikan tata cara berkomunikasi yang menyangkut kesantunan. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan (Ningsih *et al.*, 2020) bahwa "*a very polite person is a person who is proficient in language when communicating*". Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kesantunan merupakan ungkapan yang berasal dari perasaan juga pikiran yang disampaikan menggunakan nada halus, sopan, juga baik dalam sebuah kegiatan komunikasi. Apabila dalam bertutur tidak memperhatikan kesantunan akan menimbulkan kesalah pahaman, oleh sebab itu kesantunan dalam



bertutur sangat diperlukan karna dengan memperhatikan kesantunan akan menciptakan kelancaran dalam berkomunikasi (Novia, 2014).

### **1.1 Prinsip Kesantunan**

Dalam berkomunikasi agar tidak terjadinya kesalahan pemahaman dan rasa menyinggung perlu memahami pendekatan pragmatik Andrayani (dalam nasanius, 2007:101) mengemukakan bahwa kesantunan “bagian dari wujud penghormatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain”. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku santun didasari dari bagaimana agar perasaan lawan tuturnya tidak merasa tersinggung pada saat berkomunikasi dengan penutur. Dalam hal ini penutur perlu memperhatikan tuturan yang disampaikannya, tidak hanya sekedar menyampaikan apa yang ingin disampaikan akan tetapi perlu memperhatikan cara dalam bertuturnya. Pada saat bertutur muka yang menunjukkan sikap positif dapat mencerminkan citra diri yang menunjukkan sikap menyenangkan, menghargai, dan menunjukkan hal baik (Chamalah, 2012).

Dalam prinsip kesantunan terdapat beberapa maksim, yang ditetapkan sebagai pengukur ataupun penentu dalam sebuah bahasa yang santun (Leech, 1993) dibagi menjadi, maksim kebijaksanaan, kemurahan, kerendahan, penerimaan, kesimpatian, juga maksim kecocokan. Hal tersebut selaras dengan kegiatan tuturan antara yang menuturkan dan kepada yang dituturkan.

#### A. Maksim Kebijaksanaan

Maksim yang digunakan untuk mengutarakan tuturan komisif dan imposif, maksim ini bertujuan untuk meminimalisir kerugian lawan tutur. Seperti yang dikemukakan oleh Leech (dalam Nugraheni, 2015) bahwa semakin banyak tuturan yang dilakukan seseorang maka semakin besar pula rasa ingin meningkatkan sikap sopan kepada lawan tutur.

#### B. Maksim Kemurahan

Maksim yang menuntut penutur untuk dapat menunjukkan rasa menghargai pada yang dituturkan.

#### C. Maksim Kerendahan

Maksim ini tertuju untuk diri sendiri agar dapat mengurangi rasa hormat pada diri sendiri saat bertutur.

#### D. Maksim Penerimaan

Maksim yang digunakan untuk mengutarakan tuturan menggunakan kalimat imposif dan komisif.

#### E. Maksim Kesimpatian

Maksim yang mengharuskan penutur untuk dapat menunjukkan rasa simpati kepada lawan tutur.

## F. Maksim Kecocokan

Maksim yang perlu diperhatikan pada saat bertutur dengan lawan tutur perlu memiliki dan menunjukkan rasa kecocokan pada saat bertutur dengan lawan tutur.

## 1.2 Pragmatik

Pragmatik dalam bentuk kesantunan berhubungan dengan cara berbahasa, istilah pragmatik sudah ada sejak tahun 1938 yang dikemukakan oleh Morris dalam kajian pragmatik berisi tentang hubungan antara cara dan penggunaannya. Pragmatik merupakan bagian dari kebahasaan yang berisi tentang pengajaran bahasa secara meluas, mempelajari bagaimana kebahasaan dapat direalisasikan dalam kegiatan komunikasi.

Selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Mulyani, 2020) bahwa pragmatik merupakan sebuah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa eksternal. Pragmatik merupakan bagian dari ilmu *linguistik* yang erat kaitannya dengan hubungan antara bahasa dan konteks tuturan, dimana dalam pragmatik mengkaji sebuah makna bertutur yang selaras dengan kaidah dan konteks nya. Pada pelaksanaan komunikasi dalam berinteraksi tentunya berkaitan dengan bahasa yang disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung.

Pragmatik merupakan latar belakang dalam sebuah komunikasi yang memiliki makna dalam tuturan langsung maupun

tidak langsung. Hal itu selaras pada pernyataan yang telah disampaikan oleh Yusri (dalam Alifia et al., 2021) bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang memiliki fungsi pengajaran tentang relasi antara tanda, konteks, dan makna. Maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik memiliki manfaat untuk memberikan makna dan pemahaman kepada lawan tutur atas yang telah disampaikan oleh penutur. Tuturan pragmatik perlu memperhatikan dan mempertimbangkan bahasa yang sesuai dengan keadaan dan suasana lawan tutur agar dapat mudah dipahami juga diterima atas apa yang dimaksud oleh penutur.

Berdasarkan pengertian yang telah di sampaikan oleh beberapa ahli, dapat ditemukan sebuah kesimpulan bahwa pragmatik merupakan ilmu tentang penggunaan bahasa yang mengandung makna berdasarkan konteks yang melatarbelakangi nya dan berkaitan dengan penggunaan bahasa pada saat komunikasi.

## **2. Pengertian Imperatif**

Komunikasi yang dilakukan secara langsung memiliki ekspresi ataupun kategori dalam tindak tutur, seperti memerintah, menanyakan, menyatakan, menolak, meminta, dan lain sebagainya. Dalam kategori tersebut hal yang diperhatikan tidak hanya bagaimana menyampaikan dan mengekspesikan makna ujaran tersebut, tetapi juga menyampaikan maksud dari kalimat yang disampaikan (Kasim, 2015). Pada saat

menyampaikan bahasa, yang menyampaikan dan menerima tuturan perlu saling sadar bahwa dalam tindakannya terdapat aturan dan hal-hal yang perlu diperhatikan.

Kalimat imperatif atau diketahui sebagai kalimat perintah yang memiliki maksud memerintah ataupun meminta pada lawan tutur untuk dapat melakukan apa yang dibutuhkan oleh yang menuturkan. Ungkapan imperatif pada bahasa indonesia biasanya dapat berupa kalimat suruhan yang amat kasar hingga kalimat permohonan yang amat halus (Kasim, 2015). Berkaitan dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa imperatif pada bahasa indonesia ini cukup beragam. Mengenai hal tersebut, bahasa menjadi bagian dari alat untuk komunikasi yang ketika menyampaikannya harus lugas dan memiliki makna dari informasi yang akan disampaikan pada lawan tutur.

Kalimat imperatif pada bahasa indonesia perlu memahami konteks tuturan. Menurut Rahardi (dalam Mulyani, 2020) "Kalimat imperatif memiliki maksud meminta kepada lawan bicaranya untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan oleh yang menyampaikan imperatif". Di kehidupan sehari-hari kalimat imperatif sering ditemukan dalam kegiatan interaksi komunikasi. Dalam menggunakan kalimat imperatif perlu memperhatikan konteks ataupun ungkapan yang akan disampaikan, seperti halnya pada saat menggunakan kalimat imperatif berupa imperatif permintaan kepada lawan tutur. Agar apa yang diinginkan penutur dapat terlaksana penutur perlu memperhatikan

kalimat yang dituturnya sehingga lawan tutur menerima tuturanya dengan baik dan mudah dipahami. Menurut (Rahardi, 2005) Pada kegiatan komunikasi yang semestinya imperatif memiliki makna yang tidak hanya disampaikan dengan perintah saja akan tetapi juga bisa dalam bentuk imperatif introgatif.

Gunomo (2022) Imperatif pada bahasa Indonesia yang formal dibagi jadi lima macam, yaitu :

a. Imperatif Permintaan

Imperatif permintaan yaitu kalimat yang dalam penuturannya menggunakan kalimat menyuruh yang tidak kasar, imperatif permintaan umumnya disertai sikap atau penanda kesantunan seperti kata tolong, mohon, harap, dimohon, dan dengan hormat.

Contoh kalimat imperatif permintaan :

“Untuk seluruh siswa diharap untuk segera berkumpul di lapangan upacara!”

Tuturan yang disampaikan oleh kepala sekolah merupakan salah satu contoh tuturan imperatif permintaan, karna dalam tuturannya terdapat kata “harap” yang merupakan bagian dari kata yang mengandung tuturan permintaan.

b. Imperatif Biasa

Imperatif biasa pada bahasa Indonesia biasanya menggunakan intonasi yang cenderung keras, menggunakan kata kerja yang kasar. Biasanya kalimat tuturan imperatif biasa dapat berupa tuturan yang sangat halus hingga sangat kasar.

Contoh kalimat imperatif biasa :

“Tunggulah sebentar lagi, jika dia tidak datang maka kita pergi lebih dulu saja”

Tuturan imperatif diatas merupakan contoh tuturan biasa karna dalam kalimat tuturnya terdapat kata imbuhan penguat “lah”.

c. Imperatif Ajakan

Imperatif ajakan biasa digunakan dengan menyertakan kalimat dengan tanda kesantunan seperti ayo, hendaknya, mari, dan coba.

Contoh tuturan imperatif ajakan :

“Teman-teman sudah waktunya istirahat, ayo kita ke kantin bersama”

Tuturan imperatif diatas merupakan contoh tuturan ajakan. Karna dalam tuturannya terdapat kata “ayo” yang merupakan bagian dari imperatif ajakan.

d. Imperatif Pemberian Izin

Imperatif pemberian izin memiliki maksud dalam mempersilahkan atau memberikan izin kepada lawan tutur dengan menggunakan penanda kesantunan seperti kata biarkan, silahkan, dan ungkapan yang memiliki makna untuk memperkenankan.

Contoh tuturan imperatif pemberian izin :

“Silahkan untuk yang ingin menjawab pertanyaan didepan bisa maju!”

Tuturan yang diungkapkan guru pada siswa adalah bagian dari contoh kalimat tuturan imperatif pemberian izin. Karna dalam tuturannya mengandung kata “silahkan” atau mempersilahkan.

e. Imperatif Suruhan

Imperatif suruhan yaitu yang kalimatnya mengandung penanda kesantunan seperti tolong, hendaknya, dan harap.

Contoh tuturan imperatif suruhan :

“Untuk yang hari ini merasa piket tolong rapihkan kelas sebelum pulang sekolah”

Kalimat tuturan yang disampaikan ketua kelas merupakan contoh kalimat imperatif suruhan, karna mengandung kata “tolong” dalam tuturannya.



## 2.1 Indikator Kesantunan Imperatif

Tuturan imperatif siswa dapat terlihat dari cara tutur dalam berkomunikasi dengan guru maupun orang disekitar. Menurut (Zahra *et al.*, 2019) imperatif yang tergolong santun dapat ditunjukkan dengan adanya kata "mohon" atau yang sesuai dengan prinsip kesantunan dengan memperhatikan setiap maksimumnya. Indikator dalam kalimat imperatif mengarah pada perbuatan baik yang ditunjukkan sebagai rasa kepedulian penutur terhadap lawan tutur.

Ketika akan bertutur penutur perlu memahami apa itu maksimum dan mengetahui jenis-jenis maksimum berdasarkan fungsi dan maksud penuturannya, agar ketika melakukan tuturan dengan lawan tutur tidak terjadi kesalahan pemahaman arti. Oleh sebab itu penutur perlu memahami prinsip kesantunan agar kalimat imperatif yang di gunakan sesuai.

Berikut indikator kesantunan imperatif :

No	Maksim	Indikator
1	Kebijaksanaan	a. Memberikan keuntungan kepada lawan tutur b. Tidak adanya paksaan c. Tidak adanya imbuhan kata – lah d. Tidak bersifat menyindir

2	Kemurahan	a. Tidak menguntungkan penutur
3	Kerendahan	a. Penutur tidak menunjukkan menyombongkan diri b. Tidak bersifat arogansi
4	Penerimaan	a. Menanamkan pemikiran baik kepada lawan tutur b. Menghargai setiap tindakan maupun respon yang diberikan lawan tutur c. Tidak menunjukkan rasa meremehkan.
5	Kesimpatian	a. Memberikan serta menunjukkan rasa simpati kepada lawan tutur
6	Kecocokan	a. Mengkonfirmasi konteks yang dimaksud b. Kalimat imperatif tidak terasa langsung

## 2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur yaitu kegiatan perorangan yang berhubungan dengan intelektual dan kelangsungan yang ditentukan berdasarkan bahasa yang menyampaikan tuturan

pada saat situasi tertentu dalam berkomunikasi. Makna tindakan dalam bertutur dapat dilihat berdasarkan tindak tuturnya. Seperti yang dinyatakan oleh (Apriastuti, 2019) Sebagai contoh pada kalimat “diluar dingin sekali!” dapat diartikan diberbagai situasi yang berbeda. Maksudnya bisa penutur hanya sekedar menyatakan fakta yang dirasakan, atau memberikan saran kepada lawan tutur untuk menggunakan pakaian yang dapat tebal untuk menghangatkan.

Tindak tutur merupakan suatu komponen dalam penggunaan bahasa, dimana ketika menggunakan bahasa berkaitan dengan aturan sosial dalam masyarakat yang diketahui dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa yang dikembangkan dalam materi pelajaran bahasa indonesia di sekolah yang dapat mencerminkan kepribadian suatu bangsa.

Tindak tutur juga dijadikan sebagai sarana dalam mengekspresikan gagasan dan perasaan yang akan disampaikan. Namun dalam bertindak tutur tidak selalu apa yang dikatakan itu juga dimaksud oleh penutur (Apriastuti, 2019). Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan bagaimana cara penutur menyampaikan tuturannya agar dapat diterima sesuai dengan maksud penutur karna pada dasarnya tindak tutur dapat

memiliki arti yang berbeda apabila dalam penyampaiannya tidak disampaikan dengan benar.

### 2.3 Konteks Tutur

Konteks tutur merupakan aspek yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan fisik yang memperhatikan latar belakang dalam kegiatan komunikasi. Dalam studi pragmatik untuk mengetahui apa yang dimaksud manusia pada konteks tertentu. Konteks merupakan suatu latar belakang yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengartikan sebuah gagasan. Kontek memiliki peran yang penting dalam suatu tuturan karna dapat memiliki makna yang berbeda apabila konteksnya berbeda Wijana (dalam Puspitasari, 2020). Dalam sebuah tuturan maksud dari apa yang dituturkan dapat mudah dipahami apabila kita mengetahui konteks yang dituturkan. Maka dari itu dalam mengartikan tuturan tentunya tidak lepas dari konteks tempat pada saat bertutur.

Oleh sebab itu konteks dapat diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang pentur dan lawan tutur yang ketahui bersama, apabila konteks yang dimiliki penutur dan lawan tutur tidak relevan ataupun sesuai maka apa yang telah dituturkan penutur tidak dapat memiliki maksud dan tidak dapat dipahami oleh lawan tutur dengan baik. Menurut Wijana (dalam Puspitasari, 2020). Konteks tutur dibagi menjadi lima bagian, yaitu : 1) konteks tutur 2) yang menyampaikan dan yang tersampaikan 3) tujuan tutur

4) tuturan dijadikan produk tindak verbal 5) tuturan dijadikan tindakan. Berdasarkan kelima aspek tersebut, agar kegiatan bertutur berjalan dengan lancar dan menghasilkan sesuatu hal yang diinginkan dengan baik.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang pertama yang dilakukan oleh Maudina, dkk (2006) tentang kesantunan imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi menunjukkan bahwa kesantunan bertutur guru ketika didalam kelas menggunakan tuturan deklaratif dan interogatif yang mengungkapkan makna pragmatik menggunakan tuturan imperatif berupa ajakan, larangan, dan permintaan. Kesamaan dalam penelitian yang akan diteliti dengan penelitian Maudina, dkk (2006) yaitu sama-sama membahas kesantunan berbahasa imperatif dan menunjukkan bahwa guru perlu mencontohkan kepada siswa untuk dapat selalu menggunakan bahasa yang sopan dalam proses pembelajaran. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjeknya, dimana pada penelitian yang akan dilakukan subjeknya adalah siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan Maudina, dkk (2006) subjeknya adalah guru.

Penelitian yang dilakukan (Rohman, 2014) tentang tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran di SMK Al-Basthi Plakpak Pegantenan Pamekasan. Dalam penelitian ini membahas bagaimana tindak tutur dan wujud tuturan, dimana tuturan dianggap sebagai ujaran yang disampaikan

kepada orang lain. Kesamaan dengan penelitian ini adalah membahas tuturan yang disampaikan ketika dalam kelas juga terdapat kalimat imperatif di dalamnya dimana guru menjadi contoh dalam kelangsungan kesopanan tuturan imperatif. Namun terdapat perbedaan yaitu pada fokus penelitiannya dimana pada penelitian yang akan diteliti siswa yang menjadi fokus utamanya.

Penelitian relevan yang lainnya terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2021) tentang implementasi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam pembelajaran daring pada masa pandemi . Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2021) dengan peneliti yaitu dalam pembahasan kesantunan yang sangat penting ketika didalam kegiatan pembelajaran dan mahasiswa menjadi sumber utama penelitian kesantunan berbahasa, untuk mengetahui bagaimana realisasi kesantunan mahasiswa dalam pembelajaran. Perbedaan yang ada pada penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2021) adalah tingkat taraf berpikir dan kebahasaan mahasiswa yang lebih luas dan tertata dari pada siswa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (dalam Wijayanti & Saputra, 2020) Bahwa metode penelitian kualitatif dipergunakan sebagai alat untuk menilai sesuatu yang terjadi secara alami. Penelitian ini mengarah pada penelitian tentang perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh manusia. Dengan jenis penelitian deskriptif. Pada penelitian ini yang menjadi instrument pertama dalam berlangsungnya penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang dilakukannya yaitu melalui observasi, dan wawancara. Sumber yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan data primer dan sekunder untuk mendapat informasi mengenai kesantunan imperatif sumber data sekunder pada penelitian ini mencakup dokumentas foto pada saat melakukan observasi (Kusumadewi, 2021). Dengan tujuan untuk dapat menghasilkan data yang akan dianalisis tanpa adanya perlakuan, perhitungan, dan pengukuran. Dari data yang sudah terkumpul hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi berdasarkan fenomena ataupun kondisi yang terjadi.

#### **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini memiliki untuk tujuan untuk mendapatkan data dan akan di analisis berdasarkan kesantunan tuturan imperatif yang terjadi pada interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Maka dari itu tempat yang akan

dijadikan sebagai tempat penelitian adalah SDN Tambakrejo 01 Adapun alasan dalam memilih tempat tersebut, yaitu karna berdasarkan observasi awal gejala yang ditemui berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, sehingga tempat penelitian memungkinkan untuk dilakukannya penelitian.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Penelitian ini bersumber dari bahasa yang berkaitan dengan bahasa lisan yang digunakan dalam kegiatan interaksi komunikasi yang ada pada kehidupan sehari-hari pada proses belajar mengajar, maka dalam penelitian ini sumber yang didapat dari guru dan siswa SDN Tambakrejo 01. Sedangkan data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa bahasa lisan yang berupa kalimat imperatif yang mengandung kesantunan yang dilakukan siswa di SDN Tambakrejo 01 kepada guru maupun kepada sesama siswa pada saat proses pembelajaran. Data pada penelitian ini berupa bahasa yang diungkapkan antara siswa dan guru, maupun kepada sesama siswa ketika berinteraksi. Oleh sebab itu data yang akan digunakan yaitu data bahasa lisan yang berupa kalimat kesantunan imperatif yang di sampaikan oleh siswa kepada guru dan sesama siswa. Setiap kalimat imperatif yang diungkapkan ketika pembelajaran akan diamati dan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan proses pengumpulan data. Pada tahap mengumpulkan data tentunya perlu dilakukan dengan teknik yang sesuai, agar tujuan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pada penelitian



ini, pengumpulan data yang akan digunakan yaitu melalui beberapa teknik, diantaranya :

#### 1. Wawancara

Teknik wawancara adalah bagian dari salah satu teknik yang dapat membantu saat proses mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti perlu menentukan narasumber yang hendak diwawancarai agar mendapatkan informasi yang berkaitan dengan yang akan diteliti sesuai. Pada saat melakukan wawancara peneliti membutuhkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tuturan siswa pada saat proses pembelajaran dikelas. Kemudian mewawancarai guru maupun siswa menggunakan pertanyaan yang sudah disediakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Pada teknik wawancara peneliti membutuhkan informasi yang didapat dari sumber yang berkaitan dengan yang akan diteliti. Oleh sebab itu ketika wawancara telah dilakukan peneliti perlu mengevaluasi kembali jawaban yang diberikan narasumber guna meyakinkan jawaban yang diberikan dan diterima sudah sesuai.

#### 2. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan diawal dengan tujuan untuk mengamati seluruh kegiatan secara langsung yang berhubungan dengan interaksi tuturan yang dilakukan siswa kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan melakukan pengamatan

melalui observasi dapat membantu proses penelitian dalam mengamati dan menemukan data secara langsung dilapangan.

### **E.Instrument Penilaian**

Pada saat melakukan penelitian tentunya untuk memperoleh data dan mengolah data dilapangan memerlukan alat yang dapat membantu proses penelitian. Pada penelitian kualitatif yang menjadi penilai maupun instrumen penting dalam berlangsungnya penelitian ini adalah yang akan meneliti itu sendiri, karna peneliti lah yang berinteraksi secara langsung dengan yang akan ditelitinya. Peneliti juga membutuhkan alat bantu dalam proses mencari data. Alat bantu yang dibutuhkan seperti alat tulis, lembar observasi yang digunakan pada saat melakukan observasi, mencatat data yang ditemukan, dan telephone genggam untuk merekam data pada saat dilapangan. Ketika akan melakukan penelitian tentunya peneliti perlu menyiapkan instrumen berupa pertanyaan yang hendak dijadikan dan ditanyakan kepada narasumber pada saat melakukan wawancara untuk mendapat informasi yang dibutuhkan. Berikut pedoman wawancara yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Memperkenalkan diri kepada narasumber dan menjelaskan tujuan dilaksanakan dan di butuhnya informasi dari wawancara yang dilakukan.
2. Memberikan penjelasan mengenai jawaban atau informasi yang dibutuhkan dan yang dapat disampaikan oleh narasumber.

3. Memberikan pertanyaan yang mendasar kemudian disusul dengan pertanyaan inti yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan.
4. Mendengarkan jawaban narasumber secara seksama agar dapat menangkap informasi yang diberikan.
5. Merekam informasi yang diberikan narasumber.
6. Mengkonfirmasi intisari hasil wawancara yang telah dilakukan.
7. Menutup wawancara dengan ucapkn terimakasih kepada narasumber.

**Tabel 3. 1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara**

Indikator	Pedoman	Sumber
Maksim	Memahami cara berkomunikasi saat proses pembelajaran.	Guru/Siswa
	Memahami prinsip kesantunan berupa maksim.	Guru/Siswa
	Mengetahui bentuk kalimat imperatif.	Guru/Siswa
	Kesantunan imperatif yang dilakukan siswa.	Guru
	Memahami fungsi imperatif.	Siswa

**Tabel 3. 2 Kisi-kisi Standar Observasi**

Indikator	Pedoman
Maksim	Kalimat yang berkalitan dengan kesantunan imperatif siswa.
	Memperhatikan setiap maksim yang digunakan pada saat melakukan tuturan
	Kalimat percakapan yang mengandung kesantunan imperatif pada saat proses pembelajaran.
	Kalimat yang mengandung kesantunan imperatif yang diungkapkan siswa kepada guru/siswa.
	Penggunaan penempatan maksim dalam bertutur.
	Konteks yang ditunjukkan saat melakukan imperatif.
	Penanaman kesantunan imperatif yang dilakukan guru.
	Realisasi kesantunan imperatif siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Menganalisis data digunakan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mendeskripsikan data yang berupa ungkapan kalimat tuturan maupun kebahasaan yang diperoleh melalui pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dan observasi, pada saat pengambilan data lapangan

secara langsung. Dalam penelitian kualitatif data tidak berupa angka yang diperhitungkan melainkan kata-kata yang dianalisis dan dirangkai secara luas. Teknik analisis data pada penelitian yang dilakukan adalah hasil dari kegiatan wawancara, dan observasi, yang telah dilakukan. Dalam teknik analisis data terdapat tahap analisis data, diantaranya yaitu :

### 1. Reduksi Data

Di tahap reduksi ini merupakan proses pengolahan data yang didapat saat awal penelitian dilakukan hingga akhir. Data yang diperoleh dari fenomena yang terjadi dan yang telah dikumpulkan dengan teknik observasi, dan wawancara. Data yang bahasanya tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan maka perlu dipilih berdasarkan yang mengandung prinsip kesantunan dan bentuk tuturan imperatif yang sesuai. Dengan melakukan pemilihan data dari lapangan dapat membantu peneliti dalam mengolah data karena memiliki gambaran yang mudah dipahami yaitu dengan mengklasifikasikan data yang sudah terkumpul dan dipilah untuk menentukan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Data yang telah dipilah dapat dipaparkan dalam bentuk ringkasan.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data didapat dari reduksi data yang telah dipilah sesuai pada rumusan masalah yang telah disebutkan. Lalu data yang diperoleh diolah dalam bentuk teks ataupun deskripsi. Dalam membuat analisis data peneliti perlu memahami bentuk-bentuk maksim kesantunan

tuturan imperatif dan mengacu pada teori yang digunakan. Data yang telah diperoleh disajikan sesuai dengan hasil dari analisis yang telah ditemukan.

### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menarik seluruh inti maupun kesimpulan yang didapat dari penelitian dan penyajian data mengenai analisis kesantunan tuturan siswa yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti perlu memahami kesimpulan secara seksama dan menyeleraskan kesimpulan dengan teori yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk menyatakan hubungan antara teori dengan data yang disajikan sudah sesuai dan memberikan pemaknaan dibalik data yang diteliti oleh peneliti.

## G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data memiliki tujuan untuk membuktikan ataupun menguji data yang telah diperoleh, apakah sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan atau masih perlu di buktikan. Pada penelitian ini pengujian keabsahan data menggunakan uji *triangulasi*. Triangulasi merupakan salah satu pengujian yang berfungsi untuk menguji data yang telah didapat dengan teori teori yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dari penelitian kualitatif, atau dapat diartikan dengan pengecekan data dengan mengacu dengan teori yang digunakan.

### 1. *Triangulasi teori*

Pengujian yang melalui beberapa teori yang sesuai dengan data penelitian dengan memperhatikan :

- a. Data yang sudah diperoleh dianalisis dengan mengacu pada teori yang digunakan hingga mendapatkan simpulan yang kuat.
- b. Memperhatikan data yang diperoleh dan membandingkannya dengan logika
- c. Jika yang ditemukan dianggap logis perlu diperkuat dengan data yang ada
- d. Kemudian hasil disajikan dengan penjelasan yang ditemukan berdasarkan dari pengujian data dengan teori yang digunakan untuk membuktikan dan meningkatkan kepercayaan dari teori yang dikemukakan.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini, Dari hasil penelitian yang telah didapat dari penelitian secara langsung di sekolah, hasil dalam penelitian ini didapat melalui teknik pengumpulan data dengan teknik observasi yang ditujukan untuk mendapatkan data berupa kesantunan imperatif siswa yang dilakukan pada saat di dalam kelas dan juga wawancara dengan guru serta siswa yang dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data dan membuktikan apakah data yang diperoleh melalui wawancara sesuai dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian data yang di dapat akan di analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis akan dipaparkan berdasarkan teori kesantunan imperatif siswa yang mengandung maksim kesantunan. Kemudian hasil penelitian akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi sebagai berikut :

#### 1. Kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01

##### A. Indikator kesantunan imperatif

Dalam kesantunan imperatif indikator yang dapat dilihat sesuai atau tidaknya sebuah kesantunan imperatif yaitu berdasarkan maksim yang ditunjukkan dalam kesantunan imperatifnya. Pada kesantunan imperatif yang perlu diperhatikan pada saat melakukan



imperatif adalah maksim kebijaksanaan, kerendahan, kemurahan, penerimaan, kesimpatian dan juga maksim kecocokan. Apabila pada saat melakukan tuturan tidak menunjukkan maksim yang ada maka bahasa yang disampaikan tidak dapat terlihat kesantunan dalam melakukan imperatifnya. Dalam kesantunan imperatif tidak hanya dapat ditunjukkan melalui bahasa saja akan tetapi dapat ditunjukkan melalui tindakan yang sesuai dengan kesantunan imperatif.

#### 1) Maksim kebijaksanaan

Maksim merupakan bagian dari prinsip kesantunan, dimana dalam prinsip kesantunan dibagi menjadi beberapa maksim yang di jadikan sebagai indikator dalam kesantunan imperatif. Maksim memiliki fungsi untuk dijadikan sebagai penanda kesantunan imperatif seseorang pada saat menyampaikan tuturannya. Maksim kebijaksanaan dimaksudkan untuk memaksimalkan rasa lawan tutur dan kerugian yang lebih banyak untuk penutur. Namun pada keyataannya siswa masih jarang menggunakan dan memperhatikan maksim kebijaksanaan pada saat melakukan imperatif sehingga hal tersebut tidak menunjukkan kesantunan imperatif yang diharapkan.

## 2) Maksim kemurahan hati

Maksim kemurahan hati biasanya ditunjukkan oleh penutur kepada lawan tutur dengan perasaan dan penyampaian yang halus dengan maksud menunjukkan kemurahan hatinya untuk membantu ataupun meminta pada saat melakukan kesantunan imperatif dengan lawan tutur. Maksim kemurahan hati tidak hanya ditunjukkan melalui bahasa saja akan tetapi cara menyampaikan dalam penggunaan nada yang tindakannya. Pada saat penelitian beberapa siswa sudah menunjukkan adanya maksim kemurahan hati dalam kesantunan imperatifnya.

Maksim kemurahan hati yang biasa siswa tunjukkan dalam melakukan kesantunan imperatif adalah dengan melakukan imperatif bentuk permintaan yang disampaikan siswa kepada guru maupun sesama siswa. Pada saat dengan guru dimaksud untuk mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan apabila tidak ada yang menjawab, sedangkan pada saat dengan teman dimaksudkan untuk membantu temannya yang sedang kesulitan kesantunan imperatif yang ditunjukkan bentuk pengajuan diri untuk membantu.

### 3) Maksim kerendahan

Maksim kerendahan biasanya disampaikan penutur pada lawan tutur pada saat melakukan imperatif dengan memperhatikan kesantunan imperatifnya. Maksim kerendahan dimaksudkan untuk menunjukkan kerendahan dirinya dan menempatkan kedudukan yang lebih tinggi pada lawan tutur dengan maksud menghargai. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh data bahwa kesantunan imperatif siswa lebih banyak juga lebih sering menunjukkan maksim kerendahan. Dengan memperhatikan kesantunan imperatif dalam melakukan imperatif bentuk permintaan, suruhan, ajakan, maupun imperatif pemberian izin. Dengan begitu lawan tutur tidak akan merasa tersinggung pada saat penutur menyampaikan imperatifnya dan akan menciptakan kegiatan komunikasi yang menyenangkan.

### 4) Maksim penerimaan

Maksim penerimaan dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada yang menerima tuturan dan kerugian yang diterima oleh yang melakukan tuturan. Maksim penerimaan biasanya berupa penawaran yang diberikan hingga memberikan keuntungan berupa tindakan yang diterima oleh orang yang menerima tuturan. Kesantunan imperatif yang menunjukkan maksim penerimaan yang dilakukan oleh siswa SD sering

digunakan untuk memberikan penawaran pada saat mendapati temannya yang kesulitan. Meskipun dalam menyampaikannya tidak menggunakan nada tuturan yang halus akan tetapi disampaikan melalui tindakannya.

#### 5) Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian hamper sama halnya dengan maksim penerimaan, hal tersebut disebabkan oleh maksud yang ditunjukkan merupakan bagian dari ungkapan penawaran untuk meringankan suatu hal dianggap sebagai beban atau pada saat siswa maupun guru kesulitan. Maksim kesimpatian dimaksud sebagai rasa simpati yang ditunjukkan penutur kepada yang menerima tuturan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kesantunan imperatif yang menunjukkan maksim kesimpatian biasanya ditunjukkan siswa kepada guru apabila tidak ada yang merepon imperatif yang disampaikan guru kepada siswa.

Seperti data yang diperoleh berdasarkan observasi peneliti mendapati guru menyampaikan imperatif berpa suruhan yang menyuruh salah satu siswa untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Akan tetapi siswa tersebut enggan untuk melaksanakan imperatif yang disampaikan guru sehingga siswa lain melakukan kesantunan imperatif bentuk permintaan

dengan menunjukkan maksim kesimpatian yang ada untuk mengajukan diri.

6) Maksim kecocokan

Maksim kecocokan memiliki maksud bahwa kesantunan imperatif yang disampaikan siswa mengandung maksim kecocokan pada saat melakukan kegiatan interaksi komunikasi imperatif. Maksim kecocokan yang ditunjukkan bisa berupa konteks yang sesuai dengan yang dimaksud maupun cara penyampaian yang mudah dipahami sehingga didapati sebuah kecocokan dalam kegiatan interaksi imperatifnya. Maksim kecocokan akan menghasilkan kegiatan interaksi imperatif yang sesuai dengan keinginan penutur dan lawan tutur, apabila dalam kesantunan imperatifnya tidak mengandung maksim kecocokan maka kegiatan interaksi imperatif tidak akan berjalan dengan yang dimaksud dan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru maupun siswa bahwa didapati banyak siswa yang dalam kegiatan interaksi kesantunan imperatifnya mengandung maksim kecocokan karna dalam kegiatan imperatifnya siswa tidak hanya menunjukkan konteks yang dimaksudnya melalui bahasa imperatif saja akan tetapi juga tindakan gestur nya sehingga kesantunan imperatif berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tidak menimbulkan kesalah

pahaman arti. Akan tetapi ketidakcocokan juga sering terjadi hal tersebut disebabkan oleh siswa yang belum mampu menyampaikan maksud dari tuturannya.

tabel 4 1 Hasil reduksi data

No	Maksim	Tuturan	Hasil
1.	Kebijaksanaan	(1) S1: "Bu kalau dion nggak mau nggak papa bu aku dulu, boleh nggak?"	Siswa yang melakukan kesantunan imperatif dengan menunjukkan maksim kebijaksanaan masih belum terlihat banyak, maksim kebijaksanaan yang tedapat pada data disampaikan oleh siswa kelas tinggi
2.	Kemurahan hati	(1) S2 : "Sini, kesini sama aku aja" (2) S3 : "Baik bu" (3) S2: "Nih pake, ambil	Kesantunan imperatif siswa yang menunjukkan maksim kemurahan

		<i>sendiri ya”</i>	hati biasa disampaikan dalam kegiatan komunikasi dalam pemberian izin, guna membantu teman ataupun guru yang membutuhkan sesuatu
3.	Kerendahan	<p>(1) S3: “<i>Bawain, ini bawain</i>”</p> <p>(2) S4: “<i>Zidan aku boleh pinjem krayonnya?</i>”</p> <p>(3) S5: “<i>Bu aku pake pensil ini aja ya</i>”</p> <p>(4) S5: “<i>Bu ika ada spidol nggak?pinjem</i>”</p> <p>(5) S5: “<i>Pake spidol aja ya bu</i>”</p> <p>(6) S6: “<i>Arya ayok tolong antar aku ke kamar mandi!</i>”</p> <p>(7) S7: “<i>Penghapus aku hilang, aku pinjem</i></p>	<p>Siswa SDN Tambakrejo 01 lebih sering menunjukkan kesantunan imperatifnya bentuk permintaan yang mengandung kerendahannya saat membutuhkan sesuatu, membuat perintah ataupun membuat suruhan kepada lawan tutur. Dengan memperhatikan</p>

		<p><i>penghapusmu dong”</i></p> <p>(8) S8 :”<i>Baik bu, tapi aku boleh minum dulu nggak bu?”</i></p> <p>(9) S9 : “<i>Bu, bu sini bu”</i> <i>(sambil melambaikan tangan</i></p> <p>(10)S10 :”<i>Bu jangan yang itu,itu permanen”</i> <i>(sambil menunjuk kearah spidol)</i></p> <p>(11) S11 :” <i>Pak boleh nggak saya pakai buku lain?</i></p> <p>(12) S12: “<i>Pak nakin itunya”</i><i>(sambil menunjuk power point)</i></p> <p>(13) S13: “<i>Bu jawabannya saja boleh?”</i></p>	<p>maksim kerendahan dalam imperatifnya akan menciptakan kegiatan imperatif yang tidak merendahkan lawan tutur sehingga kegiatan imperatif akan berjalan dengan baik karena sesuai dengan kesantunan imperatif. Meskipun belum semua siswa dapat menunjukkan kesantunan imperatifnya melalui maksim kerendahan akan tetapi kesantunan imperatif siswa sudah dapat dikatakan baik.</p>
4.	Penerimaan	<p>(1) G :”<i>Ayok sini iyas praktikkan !”</i></p>	<p>Kesantunan imperatif siswa yang</p>



		<p><i>S14: "Baik pak"</i></p> <p>(2) <i>S15: "Mana sini aku bawain"</i></p>	<p>mengandung</p> <p>maksim penerimaan dapat menunjukkan rasa kepedulian yang ditunjukkan kepada lawan tutur. Namun sayangnya kesantunan imperatif yang ditunjukkan dengan maksim penerimaan masih jarang ditemui.</p>
5.	Kesimpatian	<p>(1) <i>S16: "Saya mau coba pak sama Bian, ayok Bian!"</i></p> <p>(2) <i>S17: "Ini sepatu mu"</i></p>	<p>Maksim kesimpatin yang ditunjukkan siswa SDN Tambakrejo 01 pada kesantunan imperatifnya masih kurang</p>
6.	Kecocokan	<p>(1) <i>S18: "Sa, elsa siniin tip-ex"</i></p> <p><i>S19 : " itu, itu"</i></p> <p>(2) <i>S20: "Bu ini</i></p>	<p>Maksim kecocokan jelas sering ditemukan pada saat melakukan</p>

		<p><i>jawabannya saja?"</i></p> <p><i>G: "Iya, jawabannya saja"</i></p>	<p>kesantunan imperatif meskipun tidak jarang juga ditemui ketidakcocokan. Namun dengan memperhatikan maksim kecocokan dalam menyampaikan kesantunan imperatif akan menciptakan kegiatan imperatif yang sesuai dengan yang diharapkan karna tidak terjadinya kesalahpahaman.</p>
--	--	---	--

No	Kesantunan imperatif yang sesuai	Kesantunan imperatif tidak sesuai
1.	<p><i>(1) MKBSI: "Bu kalau dion nggak mau nggak papa bu aku"</i></p>	<p><i>(1) MKBG : "Ya Allah..."</i></p> <p><i>(2) MPSI : "Jangan dong, jangan aku!"</i></p>

	<p><i>dulu, boleh nggak?”</i></p> <p>(2) MKMS2 :”Sini, <i>kesini sama aku aja”</i></p> <p>(3) MKMS3:”Baik bu”</p> <p>(4) MKMS2:”Nih pake, <i>ambil sendiri ya”</i></p> <p>(5) MKRS3: “Bawain, <i>ini bawain”</i></p> <p>(6) MKRS4: “ Zidan <i>aku boleh pinjem krayonna?”</i></p> <p>(7) MKRS5: “Bu aku <i>pake pensil ini aja ya”</i></p> <p>(8) MKRS5: “Bu ika <i>ada spidol nggak?pinjem”</i></p> <p>(9) MKRS5: “Pake <i>spidol aja ya bu”</i></p> <p>(10)MKRS6: “Arya ayok <i>tolong antar aku ke kamar mandi!”</i></p> <p>(11)MKRS7:</p>	<p>(3) MKRS2:”Mainan terus”</p> <p>(4) MKRS3:”Eh eh tip-ex”</p> <p>(5) MKCS4:”Majuin”</p> <p>(6) MKCS5:”Hah?”</p> <p>(7) MKCS4:”Majuin <i>cepat mejanya!”</i></p>
--	---	---

	<p><i>“Penghapus aku ilang, aku pinjem penghapusmu dong”</i></p> <p><i>(12)MKRS8 :”Baik bu, tapi aku boleh minum dulu nggak bu?”</i></p> <p><i>(13)MKRS9 : “Bu, bu sini bu” (sambil melambaikan tangan</i></p> <p><i>(14)MKRS9 :”Bu jangan yang itu,itu permanen” (sambil menunjuk kearah spidol)</i></p> <p><i>(15)MKR S11 :” Pak boleh nggak saya pakai buku lain?</i></p> <p><i>(16)MKR S12: “Pak naikin itunya”(sambil menunjuk power point)</i></p> <p><i>(17)MKR S13: “Bu jawabannya saja boleh?”</i></p> <p><i>(18) MPS14: “Baik</i></p>	
--	---	--

	<p><i>pak”</i></p> <p><i>(19)MPS15: “Mana sini aku bawain”</i></p> <p><i>(20)MKSS16: “Saya mau coba pak sama Bian, ayok Bian!”</i></p> <p><i>(22)MKSS17:”Ini sepatumu”</i></p> <p><i>(22)MKCS18: “Sa, elsa siniin tip-ex”</i></p> <p><i>MKCS19 : “ itu, itu”</i></p> <p><i>(23)MKCS20: “Bu ini jawabannya saja?”</i></p> <p><i>MKCG:”Iya, jawabannya saja”</i></p>	
--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Tambakrejo 01 melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa didapatkan sebuah hasil penelitian mengenai kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01 apakah sudah sesuai dengan kesantunan imperatif yang seharusnya atau belum. Berdasarkan data yang di dapatkan dari beberapa informan dapat diketahui bahwa kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01

untuk seluruh kelas sudah dapat memahami kesantunan imperatif yang seharusnya seperti apa, akan tetapi belum semua siswa dapat menerapkannya pada saat proses pembelajaran saat melakukan tuturan kepada guru maupun kepada sesama siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran dan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru maupun dengan siswa menunjukkan bahwa pada saat melakukan imperatif siswa melakukannya tidak hanya dengan tuturan saja akan tetapi dengan gestur yang dapat dinilai mengandung kesantunan imperatif maksimal kecocokan dan kerendahan. Selain itu juga kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01 memang masih memerlukan penanaman kebiasaan melakukan kesantunan imperatif hal tersebut dikarenakan masih banyak siswa yang memang kesantunan imperatifnya masih membutuhkan perhatian terutama untuk kelas tinggi yang dijadikan contoh oleh siswa kelas rendah. Kesantunan imperatif siswa maksimal yang sering ditunjukkan adalah maksimal kerendahan sedangkan untuk maksimal kebijaksanaan, penerimaan masih jarang terlihat dan ditunjukkan oleh siswa.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01 sudah cukup baik hal tersebut ditunjukkan siswa melalui kesantunan imperatifnya yang dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan menunjukkan maksimal maupun prinsip kesantunan dalam melakukan kesantunan imperatif, meskipun belum semua siswa melakukan kesantunan imperatif melalui tuturan akan tetapi siswa menunjukkannya melalui tindakannya. Hal tersebut tidak lepas dari cara guru yang telah menanamkan kesantunan imperatif kepada siswa.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas data yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan di SDN Tambakrejo 01, pada bagian pembahasan akan dibahas berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang terdapat pada bab 1 yaitu mengenai kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01. Yang dimaksud dengan kesantunan imperatif merupakan sebuah tuturan yang disampaikan siswa dengan memperhatikan kesantunan imperatifnya yang mengacu pada prinsip kesantunan pada saat melakukan imperatif, imperatif biasanya berupa kalimat atau ungkapan suruhan, permintaan, pemberian izin, dan ajakan. Kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01 biasanya ungkapan yang disampaikan oleh siswa kepada guru maupun kepada sesama siswa dengan tujuan untuk mencapai apa yang diinginkan oleh siswa melalui kalimat interogatif.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di dapat sebuah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara guru juga siswa bahwa terdapat 40 tuturan yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi data yang mengandung kesantunan imperatif terdapat 23 tuturan yang mengandung kesantunan imperatif siswa yang tidak hanya ditunjukkan melalui tuturan atau bahasa lisan yang disampaikan akan tetapi melalui tindakan dan cara penyampaiannya melalui gestur dalam menyampaikan maknanya juga menunjukkan prinsip kesantunan bahasa dalam melakukan kesantunan imperatif. Hal

tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan (Chaer, 1994) Kesantunan berkaitan dengan hubungan yang ditunjukkan oleh yang menyampaikan bahasa kepada yang menerima kesantunan, oleh sebab itu bahasa yang disampaikan perlu ditunjukkan dengan santun dan tidak menyinggung serta memaksa. Tuturan yang paling sering digunakan siswa SDN Tambakrejo 01 adalah kalimat imperatif bentuk suruhan dan permintaan yang disampaikan kepada guru maupun sesama siswa. Wujud kesantunan imperatif bentuk permintaan berupa perintah lebih banyak dan lebih sering digunakan. Kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01 memang belum semua siswa memperhatikan kesantunan imperatifnya. Kesantunan imperatif dapat ditunjukkan dan diperbaiki dengan mengetahui uga memaami maksim atau prinsip dari kesantunan imperatif terlebi daulu. Siswa juga menunjukkan kesantunan imperatif melalui tuturan yang disampaikan dengan pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan izin dari lawan tutur. Dalam kesantunan imperatif yang dapat menunjukkan imperatif yang disampaikannya santun atau tidak melalui maksim. Hal itu sejalan dengan teori (Leech, 1993) bahwa dalam prinsip kesantunan terdapat beberapa maksim, yang ditetapkan sebagai pengukur ataupun penentu dalam sebuah bahasa yang santun. Dengan menggunakan imperatif dalam bentuk interogatif akan lebih dianggap santun dibandingkan hanya sekedar menyampaikan imperatif nya secara langsung. Hal ini berkaitan dengan pernyataan yang di kemukakan oleh (Rahardi, 2005)



Pada kegiatan komunikasi yang semestinya imperatif memiliki makna yang tidak hanya disampaikan dengan perintah saja akan tetapi juga bisa dalam bentuk imperatif introgatif.

Kesantunan imperatif yang mengandung maksim kebijaksanaan lebih sering ditunjukkan kepada guru guna menghargai imperatif yang disampaikan guru apabila siswa lain tidak memberikan respon. Sehingga siswa mengajukan diri dengan melakukan kesantunan imperatif yang mengandung maksim kebijaksanaan. Hal tersebut juga sama dengan kesantunan imperatif yang mengandung maksim pujian meskipun guru telah menanamkannya namun siswa masih jarang mengungkapkannya karna lupa. Oleh sebab itu guru selalu mengingatkan dan menanamkannya hingga siswa terbiasa.

Hal yang dapat dinilai mengenai kesantunan imperatif siswa tidak hanya melalui bahasa yang siswa gunakan akan tetapi dinilai melalui bagaimana cara penyampaian siswa kepada lawan tuturnya. Dengan memperhatikan kesantunan imperatif yang mengandung maksim kecocokan pada saat berkomunikasi dengan lawan tutur akan menciptakan komunikasi yang menyenangkan dan tidak menyinggung perasaan lawan tutur atas apa yang telah diperintahkan, berkaitan dengan pernyataan tersebut bahasa memiliki kaidah tertentu yang perlu diperhatikan oleh penutur pada saat berkomunikasi dalam melakukan tuturan. Penggunaan bahasa perlu memperhatikan bahasa yang baik,

benar, dan juga memiliki makna yang jelas tidak menyinggung lawan tuturnya.

Kesantunan imperatif yang disampaikan siswa dalam bentuk pertanyaan menunjukkan bahwa apa yang dituturkannya terkesan lebih santun karna bentuk imperatif yang disampaikan tidak ditunjukkan dengan jelas. Imperatif yang disampaikan dengan pertanyaan merupakan bentuk kesantunan imperatif yang ditunjukkan secara tidak langsung dan tidak mengandung paksaan di dalam kalimat imperatif yang disampaikan. Dalam kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01 maksim yang sering muncul pada saat melakukan tuturan berupa maksim kerendahan, kecocokan, kemurahan dan kebijaksanaan sedangkan maksim kesimpatian masih belum banyak terlihat. Yang ditunjukkan dalam tuturan siswa pada saat melakukan imperatif.

Maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01 lebih sering menggunakan imperatif permintaan dan suruhan dengan menggunakan maksim kerendahan dan dalam menyampaikan imperatif agar dapat dinilai lebih mengandung kesantunan imperatif siswa melakukan imperatif dalam bentuk pertanyaan ataupun imperatif bentuk interogatif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai Analisis Kesantunan Imperatif Siswa SDN Tambakrejo 01 dapat disimpulkan bahwa kesantunan imperatif siswa setiap kelas nya berbeda-beda, kesantunan imperatif yang digunakan siswa pada proses pembelajaran lebih sering dituturkan kepada sesama siswa dibandingkan dengan guru. Siswa juga masih ada yang menghiraukan kesantunan imperatifnya pada saat melakukan tuturan. Penggunaan nada tinggi pada saat melakukan imperatif pada saat proses pembelajaran juga tidak dapat di hindari.

Kesantunan imperatif yang biasa di tunjukkan siswa yaitu tidak hanya melalui tuturan saja, akan tetapi melalui gestur tubuh yang juga membantu menjelaskan apa yang diinginkannya. Kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01 sesuai dengan kesantunan imperatif yang seharusnya, dimana dalam kesantunan imperatif yang dituturkannya mengandung prinsip kesantunan yang ada seperti maksim kerendahan, maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kecocokan, dan maksim kerendahan.

## B. Saran

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis memiliki keterbatasan dalam proses pengerjaannya, untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat lebih mengembangkan dan mendapatkan informasi yang lebih dalam lagi mengenai kesantunan imperatif siswa agar informasi yang disampaikan lebih baik lagi. Dan memberikan saran bagi pihak sekolah agar kesantunan imperatif siswa SDN Tambakrejo 01 dapat diperhatikan dan ditingkatkan agar lebih baik lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, S. P. (2021). Analisis Prinsip Pragmatik : Prinsip Kerja Sama Maksim Kualitas dalam Penerapannya pada Penggalan Percakapan Novel Roman “ Student Hidjo ” Karya Mas Marco Kartodikromo Kaitannya Dengan Era Disrupsi. 5, 230–238.
- Apriastuti. (2015). Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan Smp Pgri 3 Denpasar. Jurnal Pendidikan. 11(September), 108–123.
- Badelah, B., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 16(2), 219–234. <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i2.604>
- Gunomo. (2022). Tuturan Imperatif Guru Sekolah Dasar di Kota Bengkulu. 11(1), 24–36. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.3491>
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(1), 45. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.682>
- Chamalah, E. (2012). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar. Sultan Agung Fundamental Research Journal 1
- Chaer, Abdul. (1994). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasim, F. (2015). Tuturan Perintah dalam Wacana Perkuliahan di Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. e-Jurnal Bahasantodea, 3(1), 20–34.

- Kusumadewi, Rida, Fironika, dkk (2021). Pelaksanaan Program Adiwiyata  
Terkait Pengolahan Sampah Plastik Melalui 3R. *Praniti.1(1)*.
- Leech, Geofferey. (1993). *The Priciples of Pragmatics*. London : Longman Group  
UK.
- Maudina, F. dkk. (2006). Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa  
Indonesia di Kelas VII D Smpn 16 Kota Jambi. *Berajah Journal. Jurnal  
Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 721–732.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of  
Islamic Studies*. 1, (2), (www.journalarraniry.com) | 285. *jurnal arraniry*,  
1(2), 285–296.
- Mulyani, S. (2020). Analisis Tuturan Imperatif Bahasa Melayu Dialek Sambas di  
Desa Semberang Sumber Harapan Kabupaten Sambas. 60–69.
- Ningsih, R., Boeriswati, E., Muliastuti, L., & Jakarta, U. N. (2020). 3 1,2,3.  
*Getsempena English Education Journal*, 7(1), 159–169.
- Novia, N. (2014). Kesantunan Berbahasa Anak Kepada Orang Tua Dilingkungan  
Keluarga. *Artikel Jurnal Tugas Mk Kajian kebahasaan Kelas R004-  
Kelompok 9 14(1)*.
- Puspitasari, D. (2020). Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia  
Pada Kelas VII Mtsn 4 Palu. *bahasa dan sastra*, 3(5), 84.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.  
Jakarta :Erlangga.

- Rohman, abdur. (2014). Tuturan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di SMK Al-Basthi Plakpak Pegantenan Pamekasan. NOSI. 2, (6), Halaman | 485. NOSI, 2, 485–494.
- Wijayanti, W. (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi. Jurnal Sastra Indonesia. 10(3), 248–254. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.47207>
- Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2020). Realisasi Kesantunan Imperatif Guru Dalam Pembelajaran. 2002, 991–997.
- Windika, W. (2019). Analisis Strategi Sosialisasi: Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Salah Satu UIN di Sumatera. pendidikan dan pengajaran, 6, 260–269.
- Zahra, P., Pamungkas, M., . (2019). Kesantunan Imperatif Pada Kolom Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Januari-Maret 2019. 171–175.

